

KESABARAN DALAM PENDERITAAN PERSPEKTIF KEMISKINAN DI INDONESIA

Yovianus Epan

Sekolah Tinggi Teologi Torsina, Karanganyar, Jawa Tengah

Email: sendu.evan17@gmail.com

Abstract

In human life there is certainly no escape from suffering, and it is divided into individual or mass suffering. James firmly asserted that patience in suffering is the key to coping with it. Textual analysis has found that patience, firmness, perseverance, durability, and perseverance are necessary factors for the believer in the face of suffering. The purpose of this study is to show that the hearts and actions of believers in the face of suffering as a family of practical theological studies, as the urgencies that suffering is unavoidable in the lives of believers and understand the meaning of poverty in Indonesia. Whatever this research is using qualitative research methods to work the hermeneutic analysis of the text, and the results of the observation are divided into the subchapter and are described as findings from James 5:7-11.

Keyword: James; Patien; Crucis; economics; proverty

Abstrak

Dalam kehidupan manusia tentu tidak pernah lepas dari penderitaan, dan itu terbagi menjadi penderitaan yang dialami perindividu ataupun masal. Yakobus dengan telak menyatakan bahwa bersabar dalam penderitaan merupakan kunci untuk menghadapinya. Dari hasil analisis teks didapati bahwa kesabaran, keteguhan hati, ketekunan, daya tahan, dan ketabahan merupakan faktor yang harus dimiliki oleh orang percaya dalam menghadapi penderitaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa sikap hati dan tindakan orang percaya dalam menghadapi penderitaan yang terjadi sebagai rumpun ilmu teologi praktika, sebagai urgensisnya bahwa penderitaan tidak dapat dihindari dalam kehidupan orang-orang percaya dan memahami makna dari penderitaan kemiskinan di Indonesia. Apapun penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara kerja analisis hermeneutik pada teks, dan hasil observasi tersebut dibagi kedalam sub bab serta dideskripsikan sebagai hasil temuan dari Yakobus 5:7-11.

Kata Kunci: Yakobus; Kesabaran; Penderitaan; Ekonomi; kemiskinan

PENDAHULUAN

Menurut Harun Hadiwijono, iman dipandang sebagai tangan yang diulurkan manusia guna menerima kasih karunia Allah yang sebesar. Juga dapat dikatakan bahwa iman disitu dipandang sebagai “jalan keselamatan” dalam arti bahwa “orang yang benar akan hidup oleh percaya karena imannya.”¹ Pendasaran akan iman Kristen terletak kepada Kristus yang membawa keselamatan dan pengorbanan-Nya di Kalvari merupakan karya terbesar bagi umat-Nya. Sehingga iman yang dimiliki manusia merupakan pemberian dari Allah sendiri melalui Kristus.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi didunia menunjukkan bahwa kehidupan umat manusia acap kali dilanda berbagai masalah baik terjadi perang seperti perang dunia pertama dan kedua. Kolonialisme di Indonesia, kemiskinan, kelaparan, bencana alam gempa bumi dan tsunami, dan berbagai rangkaian peristiwa mengerikan lainnya. Lalu bagaimanakah iman Kristen menyoroti penderitaan yang dialami manusia? Dalam penelitian ini, peneliti memberikan pernyataan dari perspektif kitab Yakobus 5:7-11. Pertama, bersabar dan meneguhkan hati karena kedatangan Tuhan (7-8). Kedua, larangan dalam penderitaan (9). Ketiga, menuruti teladan para nabi (10). Keempat, Hasil kesabaran dalam penderitaan (11). Dari keempat pernyataan ini akan dibahas didalam hasil dan pembahasan.

Adapun penelitian ini berpijak pada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kitab Yakobus yakni Eka Setyaadi dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa iman sejati dipraktikkan didalam perbuatan, iman dan perbuatan tidak dapat dipisahkan dan pembuktian iman teralisasi didalam perbuatan.² Penelitian kedua adalah Widayanti mengenai penderitaan ia menyimpulkan bahwa penderitaan dalam Yakobus memiliki beberapa makna salah satunya adalah penderitaan sebagai ujian iman dan mengenal lebih dekat dengan Allah.³ Dari kedua penelitian tersebut peneliti mengambil tema kesabaran dan penderitaan, dengan menjabarkan bahwa kesabaran sebagai kunci dalam menghadapi penderitaan sebagai bentuk perbuatan dan sikap hati orang percaya yang beriman dan mencoba melihat kemiskinan dari perspektif Indonesia.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah Kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan. Dengan cara kerja melakukan heremenutik pada teks yang dikaji kemudian memaparkan hasil analisis sebagai hasil temuannya, dan juga pendekatan dari hasil

¹ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, Cet.Ke-27. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), hal 18.

² Moses Murdiyono Eka Setyaadi, Epafras Mujono, “Pengaruh Pengajaran Tentang Iman dan Perbuatan Terhadap Kerohanian Kelompok Dewasa Awal Usia 21-30 Tahun Di Gereja GPdI Pedan Kabupaten Klaten,” *Jurnal Penabiblos: Pendidikan Agama Kristen, Musik Gerejawi, Teologi-Konseling Kristen* 13, no. 2 (2022): 54–65.

³ Pipit Widayanti, “Penderitaan Manusia Dalam Pandangan Surat Yakobus,” *Teokrستي: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 66–81.

penelitian-penelitian lainnya berupa jurnal, buku, internet, dan literatur yang berkaitan dengan tema. Peneliti menjabarkan hasil tersebut kedalam sub-sub tema yang diambil dari teks teks Yak. 5:7-11. Yang kemudian dikomper dengan masalah kemiskinan di Indonesia sebagai sarana spiritualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yakobus merupakan surat pertama dari rangkaian surat am (umum), sebab tidak menunjukkan penerima surat yang jelas.⁴ Tetapi merujuk kepada pasal 1:1 jelas dikatakan bahwa "...kepada kedua belas suku di perantauan" sehingga surat ini menunjukkan secara eksplisit kepada bangsa Israel yang beragama Kristen Yahudi, sebab sudah pasti tentu bahwa Israel Yahudi yang kemudian memeluk Kristen. Sebab menurut Samuel dalam bukunya bahwa ada beberapa alasan yang mendasar hal tersebut, salah satunya ialah bahwa penafsiran tersebut pada umumnya diterima oleh para ahli, dikarenakan orang Kristen pada umumnya menganggap dirinya sebagai Israel baru, baik yang berlatar belakang Yahudi ataupun non-Yahudi.⁵ Sehingga dapat dikatakan bahwa kedua belas suku adalah orang-orang Israel baru (Kristen) meskipun dari latar belakang non-Yahudi.

Sebagai latar belakang surat ini menurut Bruce dalam bukunya "*Talk thru The Bible*" Orang Yahudi yang percaya diterpa masalah-masalah yang menguji iman, dan Yakobus sebagai pemimpin, ia khawatir bahwa jemaat akan menyerah pada ketidaksabaran, kepahitan, materialism, perpecahan, dan kelesuan spiritual.⁶ Jadi dalam kitab ini sebenarnya menunjukan bahwa Yakobus secara serius menyoroti masalah iman yang dalam percobaan memiliki hal yang baik terhadap iman artinya didalam penderitaan tersebut sebagai pondasi dalam iman.

Sebab pada pasal ke lima dalam pembahasan nas Yak. 5:7-11 dan kalimat yang sering muncul adalah kata "sabar" yang mengindikasikan bahwa sebagai penguatan diri jemaat yakni bersabar menghadapi penderitaan, dalam nas ini terdapat lima kali kata sabar muncul, meskipun kadang digunakan dalam kalimat yang lain yakni (bersabarlah, sabar, bersabar, dan kesabaran) secara serius Lembaga Alkitab Indonesia memberikan tema "bersabar dalam penderitaan" yang menunjukan bahwa pada bagian akhir dalam surat ini untuk dapat menghadapi penderitaan kesabaran adalah kunci utama sebagai peneguhan iman. Sebagai teologi penderitaan yang kompleks dalam kehidupan iman Kristen seperti yang diungkapkan Bruce diatas bahwa penderitaan sendiri bukan hanya bersifat fisik tetapi penderitaan secara spiritual pun dapat terjadi sebab akan menyebabkan kelesuan spiritual jemaat.

⁴ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru*, Cet. Ke-1. (Surabaya: Momentum, 2009), hal 51.

⁵ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru*, Cet. Ke-1. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), hal 219.

⁶ Kenneth Boa Bruce Wilkinson, *Talk Thru The Bible*, Cet. Ke-1. (Malang: Gandum Mas, 2017), hal 566.

Elvin dalam penelitiannya mengatakan bahwa makna penderitaan yang terjadi di dunia mungkin tidak dapat diketemukan seutuhnya, sebab manusia hanya mampu menilai dari persepektif yang terbatas, alam pikir manusia tidak dapat menjangkau rahasia Allah yang teransenden.⁷ Pemahaman akan penderitaan sulit untuk diungkapkan karena termasuk kedalam realitas yang jauh yakni rahasia Allah dalam diri manusia, ketidakmampuan inilah yang menjadikan manusia hanya mampu melihatnya dari kacamata iman yang berdimensikan kekekalan, sebagai tendisinya adalah penderitaan harus dijalani.

Nas

Yakobus mengalihkan perhatiannya kepada orang-orang miskin yang tertindas. Pengajarannya adalah agar orang-orang miskin bersabar dalam segala situasi ekonomi mereka, mengingat kedatangan Tuhan sudah dekat.⁸ hal ini merupakan bentuk peringatan terhadap orang-orang kaya yang menindas kaum miskin yang terjadi sebelumnya. Kaum miskin mendapat perlakuan tidak baik dari kaum *borjuis* dengan menahan upah yang harusnya mereka terima dari hasil pekerjaannya sebagai buruh petani.

Bersabar dan meneguhkan hati (7-8).

Dalam ayat ke tujuh ini diawali dengan kata “karena” yang menunjukkan ini sebagai sebab dari akibat yang telah dijelaskan dalam ayat-ayat sebelumnya mengenai kehidupan orang kaya, yang menindas para kaum buruh dengan menahan upah mereka (4) dan secara serius perbuatan orang-orang kaya tersebut telah menghukum orang benar (buruh).

Menurut Hasan Susanto, sesuai dengan keadaan masyarakat pada zaman tersebut, mayoritas adalah petani, kelompok petani lebih miskin, walaupun ada kelompok yang kaya, yakni para pedangang (Yak. 4:13-17).⁹ Sehingga dengan serius sebagai akibat yang ditimbulkan oleh masalah tersebut, Yakobus secara terang-terangan menekankan kata “sabar” meskipun harus menderita sampai pada akhir zaman yakni kedatangan Tuhan, dengan memberikan ilustrasi bagaikan petani yang menantikan hasil dan menunggu hasil tersebut harus dengan bersabar dan meneguhkan hati.

Penekanan ini jelas sebagai bentuk upaya Yakobus dalam menasihati jemaat yang mengalami ketidakadilan dalam pekerjaan mereka meskipun adanya upaya penahanan upah dan pembunuhan terhadap orang-orang kecil (buruh), hal yang harus dimiliki adalah bersabar dan meneguhkan hati.

⁷ Elvin Atmaja Hidayat, “Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani,” *Melintas* 32, no. 3 (2017): 285.

⁸ Walter W. Wessel, “The Wycliffe Bible Commentary,” in *Yakobus*, ed. Everett F. Harrison Chareles F. Peeiffer, Cet. Ke-4. (Malang: Gandum Mas, 2013), 1484, hal 1283 .

⁹ Hasan Susanto, *Tafsiran Surat Yakobus: Pembawa Perdamaian*, Cet. Ke-1. (Malang: Literatur SAAT, 2022), hal 563.

Kata sabar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adalah tahan dalam menghadapi cobaan, tidak lekas marah, putus asa, dan patah hati, tabah dalam menerima nasib kehidupan yang dialami, tenang, tidak tergesa-gesa dan tidak berburu nafsu.¹⁰ Kata sabar sendiri memiliki banyak arti dari bahasa Indonesia, artinya bahwa didalam kata sabar tersebut terdapat hal-hal yang diungkapkan diatas, sehingga kata sabar bukanlah sekadar bentuk simpati Yakobus kepada jemaat, kata ini memberikan tendensi yang kuat dan serius dalam menghadapi penderitaan.

Dalam bahasa Yunani kata sabar adalah *μακροθυμέω* tetapi dalam teks ini kata tersebut ialah *Μακροθυμήσατε* dan berbentuk kata kerja perintah dan itu sudah terjadi pada waktu itu dan berbentuk aktif, sehingga penekanan dalam bahasa Inggris sendiri menterjemahkannya menjadi *to be patient*.¹¹ Sebagai bentuk kata perintah tentu bukan hanya kalimat penghiburan belaka dari Yakobus tetapi benar-benar dikatakan dengan perintah, artinya sebagai suatu bentuk kewajiban bagi jemaat. Lebih dalam lagi Yakobus ingin kata sabar tersebut terlaksana sampai pada kesudahan zaman, dapat dikatakan "*when does it happen*" yang sebenarnya ia menjelaskan sabar itu *infinite*.

Selain kata sabar dalam ayat tersebut Yakobus juga menekankan pada meneguhkan hatimu, kata ini sebagai kata kedua yang harus dilakukan selain bersabar sebab digunakan kata "dan" yang berarti pengabungan kata lainnya, dari kata meneguhkan hati tersebut Yakobus menggunakan kata harus sebagai bentuk penerapan sabar, sebab penerapan sabar bukanlah perkara mudah sebab hal tersebut berkaitan dengan sebuah penderitaan, oleh sebab itu sabar tersebut dapat teralisasi apabila mampu meneguhkan hati untuk bersabar.

Kata meneguhkan dalam bahasa Yunani adalah *στηρίξατε* dari akar kata *στηρίζω* dan berbentuk kata kerja perintah yang sudah dilakukan tetapi terus-menerus.

Kata sabar dan meneguhkan sama-sama memiliki bentuk kata *aorist active* yang sebenarnya perintah ini sudah terjadi pada waktu Yakobus mengatakan ini kepada jemaat, tetapi kalimat ini berbentuk aktif yang menandakan itu harus terus dilakukan sampai pada saat ini. Artinya kata ini tidak dapat tereduksi oleh keadaan zaman sebab akan terus berlaku sampai sampai pada kesudahan zaman dan itu terjelaskan dalam ayat delapan bahwa sampai kepada kedatangan Tuhan.

Larangan dalam penderitaan (9)

Sebagai bentuk dan upaya dalam menjalankan sabar dengan peneguhan hati kuat ada beberapa hal yang larang dilakukan dalam menghadapi penderitaan yakni jelas dikatakan dalam teks ini, jangan bersungut-sungut dan saling menyalahkan. Kedua kata ini

¹⁰ Ebta Setiawan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia: Kamus Online/Daring Dalam Jaringan," *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa)*, last modified 2023, accessed April 3, 2023, <https://kbbi.web.id/derita>.

¹¹ Voice DTS, "Bible Works8" (Dallas: Voice Dallas Theology Seminary, 2013), <https://voice.dts.edu/review/bibleworks-8/>.

merupakan bentuk laranagan dari Yakobus bagi jemaat sebab dalam kalimatnya ia menegaskan “janganlah”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Penderitaan adalah orang yang menderita, kesusahan, sakti, cacat, dan keadaanya menyedihkan dengan keharusan ditanggung dan penanggungan.¹² Penderitaan dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni penderitaan yang melekat dalam diri penderita atau cacat fisik dan keadaan yang susah yang harus ditanggung. Penderitaan dalam surat ini tentu adalah keadaan yang harus ditanggung, sudah pasti tentu dalam menghadapi penderitaan tersebut adanya rasa bantahan dalam diri penderita sebab secara serius Yakobus menekankan kepada sisi psikologi jemaat yakni “bersungut-sungut” pesan itu diberikan kepada setiap pribadi jemaat artinya perenungan setiap pribadi jemaat.

Selain memberikan wejangan secara pribadi kepada jemaat, Yakobus juga memberikan amanat agar tidak saling menyalahkan satu sama lain artinya dalam komunitas, baik keluarga, jemaat, bermasyarakat, dan bernegara. Sebab penderitaan bukanlah perkara penderitaan secara pribadi semata tetapi penderitaan yang dialami dapat diterjadi didalam komunitas, olehnya penekanan pada ayat kedelapan ini adalah mengingatkan kepada setiap individu agar tidak bersungut-sungut dalam menghadapi penderitaan, dan kepada komunitas agar tidak saling menyalahkan satu sama lain. Sebab apabila setiap individu didalam komunitas mengalami sungut-sungut, maka yang terjadi adalah saling menyalahkan satu sama lain dan membuat komunitas justru saling menghakimi.

Yakobus mengingatkan bahwa didalam pertentangan yang diakibatkan karena bersungut-sungut adalah mengakibatkan kondisi dan keadaan tidak kondusif, dan memicu pertentangan satu sama lain dan berbuah menjadi perkara hukum. Dengan demikian Yakobus mengingatkan bahwa jangan sampai hukum yang dilabelkan orang-orang berseteru juga justru akan dihakimi juga oleh Hakim yang berdiri ambang pintu. Tendensi serius dari penulis adalah jangan sampai kedua hal tersebut justru terjadi didalam menghadapi penderitaan.

Menuruti teladan para nabi (10).

Penekanan lainnya yang menjadi hal pokok dalam menghadapi penderitaan, selain tidak bersungut-sungut dan saling menyalahkan adalah harus memiliki *role model*. Yakobus membawa para pembaca atau penerima surat ini untuk melihat jauh kebelakang yakni kehidupan para nabi yang juga mengalami penderitaan semasa hiupnya.

Yakobus menginginkan setiap orang percaya untuk mampu meneladani para kehidupan para nabi, Leon J. Wood dalam bukunya membaginya kedalam tiga unit, yakni

¹² Ebta Setiawan, “Kamu Besar Bahasa Indonesia: Kamus Online/Daring Dalam Jaringan.”

nabi-nabi zaman Pra-Kerajaan, nabi-nabi zaman Kerajaan, dan Nabi-nabi penulis.¹³ Penjabaran unit-unit tersebut secara sistematis di urutkan dari Samuel sampai Maleakhi.

Salah satu contoh nabi yang mengalami penderitaan dalam hidupnya adalah nabi Mikha menurut Leon diatas kitabnya masuk dalam jajaran unit ketiga yakni nabi-nabi penulis dan tergolong kedalam klasifikasi nabi-nabi kecil. Dalam kitabnya Mikha dengan serius mengatakan bahwa kejahatan para pemimpin, pemuka agama, dan hakim. Ketidakadilan terjadi dan kesenjangan antara miskin dan kaya begitu kontras.

Menurut Leon karena Moresyet merupakan kota kecil pedesaan, Mikha telah biasa bergaul dengan orang-orang kecil, pada umumnya miskin, dan kitabnya mencerminkan keprihatinan yang mendalam bagi orang-orang miskin pada zaman itu.¹⁴ Penderitaan yang dialami Mikha pada zaman ini bukanlah penderitaan yang bersifat individu tetapi secara Negara, kesenjangan-kesenjangan social yang terjadi merupakan bentuk penderitaan rakyat dan itu juga dirasakan Mikha oleh sebab itu ia menentang para pemimpin dan nabi palsu di Israel pada (Mikha 1:8) ia menunjukkan dirinya bahwa ia “...hendak berkeluh kesah dan meratap bahkan ingin berjalan dengan bertelanjang...” dari sisi historis tentu kehidupan pada zaman ini merupakan sebuah penderitaan bagi Mikha sehingga ia meratapi nasib Yehuda dan Yerusalem. Penderitaan social seperti yang dialami Mikha adalah salah satu bentuk penderitaan yang dialami para nabi.

Tetapi Yakobus menyebutnya “...mereka berbahagia” meskipun dalam penderitan Mikha dan para nabi lainnya mereka berbicara atas Nama Tuhan agar setiap orang yang mendengar mampu dikuatkan dan sebagai peringatan kepada orang yang berlaku jahat.

Hasil kesabaran dalam penderitaan (11)

Yakobus juga mengingatkan kepada penerima dan pembaca kitab ini agar memiliki ketekunan kuat seperti Ayub, dalam kalimatnya ia menambahkan kata “...kamu telah mendengar ketekunan Ayub...” secara langsung bahwa Yakobus menunjukkan surat ini khusus bagi suku-suku Israel yang sudah tentu mengetahui kisah ini.

Menurut Stevanus melalui kisah Ayub, beberapa hal penting yang berkaitan dengan pemaknaan penderitaan sebagai refleksi iman orang percaya dalam penderitaan, pertama orang Kristen tidak terlepas dari realitas penderitaan. Kedua, iman yang diuji oleh Tuhan. Ketiga, Tuhan adalah maha adil meskipun didalam penderitaan. Keempat, penderitaan orang percaya dalam batas dan pengawasan Tuhan.¹⁵ Dari kisah Ayub harusnya setiap orang memahami bahwa penderitaan orang percaya pada faktanya adalah seizing dari

¹³ Leon J. Wood, *The Prophets of Israel*, Cet. Ke-1. (Malang: Gandum Mas, 2005), hal 5.

¹⁴ Ibid, hal 447.

¹⁵ Kalis Stevanus and Stefanus M Marbun, “Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan.” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2019): 23–40.

Allah, kisah Ayub merupakan bentuk ujian iman yang diberikan Allah melalui serangkaian peristiwa yang menakutkan dan mengerikan, terpaan kesalahannya diuji melalui penderitaan dan Ayub mampu melaluinya.

Penekanan yang ditunjukkan penulis dalam kitabnya adalah untuk memberikan gambaran kepada pembacanya yakni, harus memiliki ketekunan layaknya Ayub. Dalam bahasa Yunani kata ketekunan adalah ὑπομονήν dari akar kata ὑπομονή kata ini merupakan kata benda akusatif yang berarti kasus tersebut menunjukkan fungsi sebagai objek langsung. Sehingga dapat disimpulkan kata ketekunan memiliki fungsi yang besar dalam Ayub menghadapi penderitaannya. Dalam terjemahan bahasa Inggris kata tersebut diterjemahkan menjadi *patience, endurance, fortitude, steadfastness, and perseverance*. Artinya untuk mampu melalui penderitaan harus memiliki kesabaran, daya tahan, ketabahan, dan ketekunan. Itulah hal yang dilakukan Ayub sebelum ia kemudian mendapatkan kembali apa yang ia miliki sebelumnya dan Tuhan menyediakannya.

Penderitaan yang dialami oleh setiap orang tentu berbeda-beda, tetapi Yakobus dengan tegas menekankan bahwa kesabara, keteguhan hati, ketekunan, dalam menghadapi penderitaan adalah kunci utama. Penderitaan memang membawa kesedihan, kesusahan, dan kemalangan, hal tersebutlah yang akan dirasakan oleh setiap orang-orang dalam menghadapi sebuah penderitaan. Yakobus bukan sekadar sebagai pemberi semangat tetapi ia juga hendak masuk dalam aspek kehidupan orang-orang yang membaca dan mendengar surat ini, agar setiap orang percaya hendaknya mampu melalui penderitaan dengan segala kesabaran, keteguhan, dan ketekunan. Artinya penderitaan dapat dikatakan sebagai ujian iman, sejauh apa kekuatan dan ketabahan iman tersebut berdiri dalam diri orang percaya. Oleh sebab itu kitab Yakobus ini kalimat paling poplarnya adalah Yak. 2:17 "...iman tanpa perbuatan hakikatnya mati..."

Oleh karena itu pada saat mengalami penderitaan, penting bagi orang percaya melakukan perenungan serta penyerahan diri kepada Allah, karena hal tersebut tidak akan membuat putus asa.¹⁶ Penyerahan diri kepada Allah seperti yang Ayub lakukan merupakan representasi dari iman Kristen dalam menghadapi penderitaan penekanan utama yang Yakobus berikan adalah kesabaran ditengah penderitaan ingin mengajak pembaca agar mampu melakukan ditengah pergejolakan iman dan Ayub sudah melakukannya.

Kemiskinan Di Indonesia

Menurut Badan Pusat Statistik PBS 2022 presentase penduduk kemiskinan turun menjadi 9,54 %, yang pada tahun sebelumnya juga mengalami penurunan juga 0,60%. Dengan perincian bahwa penduduk miskin perkotaan pada September 2021 sebesar 7,60%, turun menjadi 7,50% pada Maret 2022. Penduduk miskin perdesaan pada

¹⁶ Kalis Stevanus, "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 24.

September 2021 sebesar 12,53%, yang juga mengalami juga mengalami penurunan menjadi 12,29% pada Maret 2022. Penduduk miskin perkotaan sendiri berjumlah 11,86 juta pada September 2021 menjadi 11,82 juta pada Maret 2022. Sedangkan penduduk miskin pedesaan turun sebanyak 0,30 juta orang dari 14,64 juta orang pada September 2021 menjadi 14,34 juta pada Maret 2022.¹⁷ Meskipun mengalami penurunan cukup baik pada tahun 2022, masalah kemiskinan di Indonesia masih tergolong cukup besar, karena apabila ditotal antara penduduk miskin di perkotaan dan di pedesaan pada tahun 2022 berjumlah 26,16 juta penduduk Indonesia berada pada kemiskinan.

Menurut Badan Pusat Statistik 2022 kriteria kemiskinan di Indonesia dapat diukur dengan:¹⁸

1. BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic need approach*). Dengan pendekatan kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dikategorikan miskin apabila memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan.
2. Garis kemiskinan (GK), mencerminkan rupiah pengeluaran minimum yang diperlukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya selama sebulan, baik kebutuhan makanan maupun non-makanan. (GK) terdiri dari dua komponen garis kemiskinan yaitu, garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan bukan makanan (GKBM). Penghitungan dilakukan secara terpisah antara daerah perkotaan dan pedesaan.
3. Garis kemiskinan makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori per kapita perhari. Adapun paket kebutuhannya adalah diwakili 52 jenis komoditas (padi, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll)
4. Garis kemiskinan bukan makanan (GKBM) merupakan kebutuhan minimum untuk perumahanm sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditas kebutuhan dasar bukan makanan diwakili oleh 51 jenis komoditas diperkotaan dan 47 jenis komoditas di pedesaan.
5. Garis kemiskinan perumah tangga dihitung dari garis kemiskinan perkapita dikalikan dengan rata-rata kebanyakan anggota rumah tangga pada rumah tangga miskin.

¹⁷ Badan Pusat Statistik, "Persentase Penduduk Miskin Maret 2022 Turun Menjadi 9,54 Persen," *Badan Pusat Statistik*, last modified 2022, accessed April 5, 2023, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/07/15/1930/persentase-penduduk-miskin-maret-2022-turun-menjadi-9-54-persen.html>.

¹⁸ Ibid.

6. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan.
7. Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung tingkat kemiskinan Maret 2022 adalah data susenas konsumsi dan pengeluaran bulan maret 2022.

Berdasarkan kriteria tersebut ada 26,16 juta penduduk Indonesia hidup dibawah garis kemiskinan dari total penduduk Indonesia 270.203.917 sesuai sensus tahun 2020. Meskipun pada fakta data angka kemiskinan menurun dari tahun 2021 ke tahun 2022 masalah kemiskinan harus menjadi program prioritas pemerintah.

Menurut World Population Review (WRP). Indonesia saat ini menempati urutan ke-73 negara termiskin di Dunia.¹⁹ Kemiskinan merupakan masalah penting dalam social masyarakat karena mempengaruhi sulitnya suatu daerah atau Negara untuk mengalami kemajuan dikarenakan sumber daya manusia yang rendah. Perlunya upaya dan solusi pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan.

Kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat, kondisi tersebut ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan pokok, yakni pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapat rendah juga memberikan dampak pada kurangnya kemampuan dalam memenuhi standar hidup rata-rata standar pada kesehatan maupun standar pendidikan.²⁰ Ketidak mampuan dalam memenuhi standar biaya hidup merupakan permasalahan dalam kemiskinan, selain selain pokok primer yakni makanan, tempat tinggal, dan pakaian yang masih tergolong sulit bagi masyarat miskin, pemenuhan pada standar yang lain juga menjadi pemicu ketidakmampuan pendapatan dalam memenuhinya.

Mengutip laman liputan 6 faktor penyebab kemiskinan ada dua yakni faktor internal yaitu faktor dalam diri seseorang seperti sikap menerima apa adanya, kurang bersungguh-sungguh dalam berusaha, maupun kondisi fisik yang tidak sempurna. Faktor eksternalnya adalah diluar diri seseorang lebih kepada kondisi keadaan iklim, kerusakan alam, kehidupan social, struktur social, kebijakan dan program pemerintah yang tidak merata membuat ketidakmampuan sesorang dalam memenuhi kebutuhan terhadap kondisi ekonominya.²¹ Sesuai dengan faktor-faktor tersebut sumber daya manusia sebagai faktor internal tentu menjadi prioritas utamanya sebab apabila SDM nya baik maka dapat

¹⁹ Tomi Agus Triono and Reno Candra Sangaji, "Faktor Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Indonesia: Studi Literatur Laporan Data Kemiskinan BPS Tahun 2022," *Journal of Society Bridge* 1, no. 1 (2023): 59–67, hal 3.

²⁰ Putri Anita Rahman, Firman, and Rusdinal, "Kemiskinan Dalam Perspektif Ilmu Sosiologi," *Jurnal Pendidikan Tambusai (Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai)* 3, no. 6 (2019): 1542–1548.

²¹ Husnul Abdi, "Penyebab Kemiskinan Di Indonesia, Pengertian, Dan Faktornya Yang Perlu Dipahami," *Liputan 6*, 2021, accessed April 5, 2023, <https://www.liputan6.com/hot/read/4674270/penyebab-kemiskinan-di-indonesia-pengertian-dan-faktornya-yang-perlu-dipahami>.

beradaptasi dengan faktor eksternalnya karena meskipun faktor tersebut juga memberikan pengaruh bagi perekonomian masyarakat.

Dari kutipan laman yang sama juga dijelaskan penyebab kemiskinan yakni, jumlah beban hidup keluarga, keterbatasan sumber daya (alam maupun modal), dan kualitas kesehatan. Artinya bahwa kemiskinan sendiri merujuk kepada manajemen anggota keluarga yang sesuai dengan keadaan ekonomi, kemiskinan juga bergantung pada modal usaha ataupun sumber daya alam dalam mencari nafkah, dan ketidakmampuan dalam berobat untuk membayar dokter dan kualitas kesehatan yang tidak memadai adalah penyebab kemiskinan.

Urgensi

Secara khusus penderitaan yang dialami oleh orang percaya dan sifat Allah menjadi persoalan teologis yang tidak dapat diselesaikan tetapi sebenarnya terletak kepada rahasia Allah, oleh sebab itu bahwa penderitaan dapat dipahami menjadi dua yaitu, penderitaan yang dapat dimengerti manusia dan penderitaan yang hanya dapat dimengerti oleh Allah.²² Penderitaan bukanlah hal yang diharapkan dan hal tersebut tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia dan bentuknya pun berbeda-beda yang dialami secara pribadi maupun masal. Sebagai orang percaya yang beriman kepada Kristus, harusnya memiliki paradigma bahwa didalam penderitaan, harusnya memiliki kesabaran, keteguhan hati, ketekunan, daya tahan, dan ketabahan.

Urgensinya adalah persoalan kesulitan dan penderitaan dari perspektif iman Kristen adalah kehidupan orang percaya justru memberikan nilai dan makna hidup sebagai pengikut Tuhan Yesus Kristus.²³ Pergejolakan dan kelesuan iman tentu akan terjadi ditengah penderitaan, tetapi iman harusnya kokoh karena kesabaran, teguhan, ketekunan, daya tahan, dan ketabahan. Sebab redanya sebuah penderitaan bukanlah seberapa besar atau kecilnya iman, tetapi yang benar adalah seberapa besar pendirian iman itu yang ditopang dengan hal-hal yang disebutkan diatas. Tentu hal tersebut bukan tanpa dasar karena dengan secara eksplisit Yakobus menuliskan bahwa “bersabarlah sampai kepada kedatangan Tuhan” sehingga apabila penderitaan itu tidak pernah beranjak dan menghilang dari kehidupan manusia itu bukanlah sebuah masalah besar kecilnya iman atau kurangnya berdoa. Tetapi adalah seberapa mampu iman itu berdiri didalam pergejolakan penderitaan tersebut. Yakobus memberikan nasihatnya sekalipun hidup didalam kesedihan penderitaan, harusnya iman dipupuki dengan kesabaran, keteguhan hati, ketekunan, daya tahan, dan ketabahan. Sebab kesabaran adalah *infinite*.

²² Jusuf Haries Kelelufina, “Allah Segala Maha Di Tengah Fenomena Kekerasan Dan,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (2017): 109.

²³ Sundoro Tanuwidjaja, “Pentingnya Kesulitan Dan Penderitaan: Menemukan Nilai Dan Makna Kehidupan Dalam Perspektif Iman Kristen.” *Sola Scriptura (Jurnal Teologi)* 1, no. 1 (2020): 53–72.

Penulis kitab mengharapkan kepada jemaat yakni kepada kedua belas suku sekalipun ditengah penderitaan, harusnya kokoh didalam iman dan itu teralisasi melalui kesabaran, keteguhan hati, ketekunan, daya tahan, dan ketabahan itu berarti masuk didalam cara bersikap dalam menghadapi penderitaan. Artinya dengan bersabar dan bertahan didalam penderitaan justru membuat iman semakin kokoh.

Iman tanpa perbuatan pada hakikatnya mati, kalimat tersebut dapat dijadikan focus utama dalam kitab Yakobus, penekanan tersebut adalah sebagai upaya realisasi iman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Didalam penderitaan sikap hati dan tindakan harus memiliki kesabaran, keteguhan hati, ketekunan, daya tahan, dan ketabahan. factor-faktor tersebut menjadi pondasi perbuatan dalam iman. Artinya iman harus terimpaktasi dalam kehidupan sehari-hari, meskipun iman adalah pemberian dari Allah dan itu bukanlah hasil usaha manusia, tetapi iman dapat diwujudkan dalam perbuatan. Apabila mengacu kepada hukum kasih yang terutama mengasihi Allah dan sesama manusia, kemampuan mengasihi Allah juga ditunjukkan dalam mengasihi sesama. Mengasihi Allah merupakan iman manusia kepada-Nya dan mengasihi sesama itu adalah perbuatan nyatanya. Sehingga tendensinya adalah iman menghasilkan perbuatan-perbuatan nyata dalam diri manusia.

Apabila ditarik dari paradigma kemiskinan di Indonesia tentu hal tersebut membantu setiap insan yang berada dalam kemiskinan agar mampu memahami kondisi dan keadaan yang terjadi tanpa menyalahkan diri sendiri dan keadaan, meskipun kemiskinan memiliki faktor-faktor sebagai penyebabnya. Secara realistis sudah pasti tentu masalah iman tidak dapat menjawab masalah kemiskinan di Indonesia, tetapi masalah iman sebagai sarana spiritual yang dapat memberikan kekuatan pada setiap orang percaya dalam memahami kondisi penderitannya didalam kemiskinan.

Dalam diri orang-orang percaya sarana spiritual memberikan pengharapan meskipun didalam keterpurukan keadaan ditengah penderitaan. Yakobus memberikan wejangannya kepada orang-orang miskin yang tertindas agar mampu memahami keadaannya dengan bersabar, meneguhkan hati, ketekunan, daya tahan, dan ketabahan. Hal-hal tersebut memberikan semangat untuk berjuang dalam menghadapi penderitaan kemiskinan, meskipun ketidakmampuan dalam memenuhi sandang, pangan, dan papan sebagai sumber pokok yang harus dipenuhi, selain itu beban keluarga, modal usaha ataupun penggantungan sumber pendapatan dari sumber daya alam, dan masalah kesehatan juga sebagai penyebab kemiskinan.

Iman berada didalam tekanan kemiskinan, karena ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi standar hidupnya. Artinya bahwa tekanan kemiskinan dapat menyebabkan kelesuan rohani, karena tekanan penderitaan dengan keadaan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup yang sesuai standar yang ditetapkan. Iman sebagai

sarana spiritual mampu memberikan kekuatan dan kemampuan dalam diri seseorang yang mengalami tekanan penderitaan kemiskinan.

Yakobus dengan tegas memberikan nasihat tersebut pada orang-orang miskin yang tertindas oleh orang-orang kaya dengan menahan upah mereka sebagai buruh petani. Dalam kondisi tersebut ia memberikan nasihat kepada orang-orang miskin agar mampu bersabar, meneguhkan hati, ketekunan, daya tahan, dan ketabahan dalam menghadapi tekanan penderitaan kemiskinan terlebih pada penindasan oleh orang-orang kaya dan kurangnya perhatian pemerintah.

Memang pada faktanya hal-hal yang disebutkan Yakobus tidak dapat merubah keadaan dengan sekejap saja, tetapi hanya dengan demikianlah orang-orang miskin mendapat kekuatan, orang-orang yang berada dibawah penderitaan mengalami keadaan yang memaksa mereka untuk tidak banyak bersuara kepada orang-orang kaya dan pemerintah, karena mereka menyadari bahwa keadaan tertindas adalah kesengsaraan dan kehilangan aspirasi untuk bicara atas nama keadilan. Sama halnya yang terjadi pada nas ini, konteks Indonesia juga demikian adanya orang kecil tidak mampu bersuara banyak terhadap keadaan yang terjadi, meskipun adanya upaya pemerintah dalam menyelamatkan orang-orang miskin dari penderitaan mereka.

KESIMPULAN

Kesabaran dalam menghadapi penderitaan adalah sikap hati yang *infinite* artinya bersabar tanpa batas, didalam kesabaran juga harus memiliki tekad hati yang kuat untuk meneguhkan hati, sebagai bentuk ketekunan dalam menghadapi penderitaan, selain itu sebagai daya tahan dan ketabahan sebagai kekuatan dalam menghadapi penderitaan. Sebagai peran utama dalam menghadapi sebuah penderitaan, diperlukan juga mengikuti teladan-teladan para nabi ataupun tokoh-tokoh Alkitab sebagai *role model* dalam perjalanan iman manusia didunia. Dari sudut pandang terhadap kemiskinan di Indonesia, wejangan dari Yakobus sebagai sarana spiritualitas untuk orang-orang yang mengalami penderitaan dibawah garis kemiskinan dan tertindas.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Triono, Tomi, and Reno Candra Sangaji. "Faktor Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Indonesia: Studi Literatur Laporan Data Kemiskinan BPS Tahun 2022." *Journal of Society Bridge* 1, no. 1 (2023): 59–67.

Badan Pusat Statistik. "Persentase Penduduk Miskin Maret 2022 Turun Menjadi 9,54 Persen." *Badan Pusat Statistik*. Last modified 2022. Accessed April 5, 2023. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/07/15/1930/persentase-penduduk-miskin-maret-2022-turun-menjadi-9-54-persen.html>.

Bruce Wilkinson, Kenneth Boa. *Talk Thru The Bible*. Cet. Ke-1. Malang: Gandum Mas, 2017.

Donald Guthrie. *Pengantar Perjanjian Baru*. Cet. Ke-1. Surabaya: Momentum, 2009.

Ebta Setiawan. "Kamu Besar Bahasa Indonesia: Kamus Online/Daring Dalam Jaringan." *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa)*. Last modified 2023. Accessed April 3, 2023. <https://kbbi.web.id/derita>.

Eka Setyaadi, Epafraas Mujono, Moses Murdiyono. "PENGARUH PENGAJARAN TENTANG IMAN DAN PERBUATAN TERHADAP KEROHANIAN KELOMPOK DEWASA AWAL USIA 21-30 TAHUN DI GEREJA GPDI PEDAN KABUPATEN KLATEN." *Jurnal Penabiblos: Pendidikan Agama Kristen, Musik Gerejawi, Teologi-Konseling Kristen* 13, no. 2 (2022): 54–65.

Harun Hadiwijono. *Iman Kristen*. Cet.Ke-27. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Hasan Susanto. *Tafsiran Surat Yakobus: Pembawa Perdamaian*. Cet. Ke-1. Malang: Literatur SAAT, 2022.

Hidayat, Elvin Atmaja. "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani." *Melintas* 32, no. 3 (2017): 285.

Husnul Abdi. "Penyebab Kemiskinan Di Indonesia, Pengertian, Dan Faktornya Yang Perlu Dipahami." *Liputan* 6, 2021. Accessed April 5, 2023. <https://www.liputan6.com/hot/read/4674270/penyebab-kemiskinan-di-indonesia-pengertian-dan-faktornya-yang-perlu-dipahami>.

Jusuf Haries Kelelufna. "Allah Segala Maha Di Tengah Fenomena Kekerasan Dan." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (2017): 109.

Kalis Stevanus. "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 24.

Leon J. Wood. *The Prophets of Israel*. Cet. Ke-1. Malang: Gandum Mas, 2005.

Rahman, Putri Anita, Firman, and Rusdinal. "Kemiskinan Dalam Perspektif Ilmu Sosiologi." *Jurnal Pendidikan Tambusai (Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai)* 3, no. 6 (2019): 1542–1548.

Samuel Benyamin Hakh. *Perjanjian Baru*. Cet. Ke-1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Stevanus, Kalis, and Stefanus M Marbun. "Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2019): 23–40.

Tanuwidjaja, Sundoro. "Pentingnya Kesulitan Dan Penderitaan: Menemukan Nilai Dan

Makna Kehidupan Dalam Perspektif Iman Kristen." *Sola Scriptura (Jurnal Teologi)* 1, no. 1 (2020): 53–72.

Voice DTS. "Bible Works8." Dallas: Voice Dallas Theology Seminary, 2013. <https://voice.dts.edu/review/bibleworks-8/>.

Walter W. Wessel. "The Wycliffe Bible Commentary." In *Yakobus*, edited by Everett F. Harrison Chareles F. Peeiffer, 1484. Cet. Ke-4. Malang: Gandum Mas, 2013.

Widayanti, Pipit. "Penderitaan Manusia Dalam Pandangan Surat Yakobus." *Teokrستي: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 66–81.